



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 1238-1251

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kecemasan Moral Pada Wanita Dewasa Awal yang Melakukan Seks Pranikah di Kecamatan Sekayu

Bella Maryati<sup>1✉</sup>, Rina Oktaviana<sup>2</sup>

Universitas Bina Darma

Email: [bellaMaryati11@gmail.com](mailto:bellaMaryati11@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk Mengetahui Bagaimana Perlakuan sex Pra Nikah, Adapun Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan Melakukan Observasi serta wawancara dengan menyuguhkan beberapa pertanyaan kepada para Informan, dan hasil dari wawancara akan di analisis sehingga mendapatkan hasil yang di inginkan. Adapun Hasil penelitian ini adalah bahwa dinamika kecemasan moral yang terjadi pada subjek penelitian ini menimbulkan beberapa faktor-faktor kecemasan moral yang dapat dilihat dari tema yang muncul yaitu peraturan atau norma, kedua subjek tersebut dipengaruhi peraturan atau norma yang dianutnya.

Kata Kunci: *Seks, Pra Nikah, Moral*

### Abstract

This research was conducted to find out how pre-marital sex is treated. The data collection method used was by conducting observations and interviews by asking several questions to the informants, and the results of the interviews would be analyzed to get the desired results. The results of this research are that the dynamics of moral anxiety that occur in the subjects of this research give rise to several factors of moral anxiety which can be seen from the themes that emerge, namely rules or norms, both subjects influence the rules or norms they adhere to.

Keywords: *Sex, Pre-Marriage, Morals*

## PENDAHULUAN

Pada kehidupan ini manusia diciptakan oleh Tuhan dalam dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya diciptakan untuk saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain, mereka akan menjadi individu-individu yang tumbuh dan berkembang. Pada masanya mereka mencapai satu titik yang disebut dengan masa dewasa. Dalam psikologi perkembangan masa dewasa itu dibagi mejadi tiga bagian yaitu : Masa dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Masing-masing memiliki titik usia yang lebih menonjol dalam aspek perkembangan psikologi yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (dalam

Monks, Knoers & Haditono, 2001), bahwa tahap dewasa awal adalah antara usia 20 sampai 30 tahun. Pada masa ini, masa dewasa awal mengalami banyak perubahan progresif secara fisik, kognitif, dan psiko-sosio-emosional menuju integrasi kepribadian yang lebih matang dan bijaksana.

Masa dewasa tengah merupakan masa peralihan dari masa dewasa yang dimulai dari masa dewasa muda yang berusia 30-60 tahun. Pada masa dewasa tengah, perhatian terhadap agama lebih besar dari pada masa sebelumnya, dan terkadang minat dan perhatian terhadap agama ini didasarkan pada kebutuhan pribadi dan sosial. dan dewasa akhir atau dewasa tua yaitu 60 tahun ke atas. Memasuki usia lanjut, sebagian besar lansia belum siap menghadapi dan merespon usia lanjut sehingga menyebabkan lansia kurang mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Widyastuti, 2000).

Disini peneliti akan membahas lebih dalam mengenai masa dewasa awal sesuai dengan judul yang diambil. Menurut Santrock (2012), pada masa dewasa awal terjadi berbagai perkembangan dalam diri individu, yaitu: (1) Perkembangan fisik : Masa dewasa awal didentifikasi sebagai periode puncak kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan, serta fungsi sensorik dan motorik. Kekuatan fisik meningkat dari akhir 20-an hingga awal 30-an. Gerakan dan koordinasi tubuh, serta kemampuan sensorik seperti penglihatan dan pendengaran juga memuncak pada usia dewasa muda. (2) Perkembangan kognitif : Pada tahap ini, fungsi tubuh berkembang penuh dan kemampuan kognitif terbentuk lebih kompleks. Pertumbuhan otak berlanjut dan individu mulai menerapkan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan analitis mereka. (3) Perkembangan sosial dan emosional : Beberapa individu fokus pada pengembangan karir. Mereka belajar untuk mencapai keterampilan yang memenuhi syarat atau melatih diri mereka sendiri dengan bergabung dalam organisasi. Teori Erikson mengatakan individu pada masa ini juga mengalami

perkembangan psikososial dan ditandai dengan keintiman versus isolasi yang tercermin dalam perasaan dan pikiran untuk membuat komitmen dan membangun hubungan.

Tugas perkembangan masa dewasa awal juga dikemukakan oleh Havighurst (1961) yang mengatakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh individu dewasa awal adalah mencari dan menemukan calon pasangan hidup. Untuk mencari pasangan hidup, individu dewasa awal melakukan proses saling mengenal dengan pasangan sebelum akhirnya memutuskan siapa pilihan hidupnya.

Salah satu hubungan yang dapat dijalani individu untuk mencari hubungan yang serius dengan pasangannya adalah melalui pacaran (Cate & Lloyd, dalam Ingoldsby, 2003). Dalam hubungan pacaran pasti ada perasaan yang melekat padanya yaitu cinta. Menurut Erich From (2008) cinta adalah perasaan simpati pada manusia yang melibatkan emosi yang dalam, artinya emosi positif tersebut sangat diinginkan dan penting bagi kehidupan manusia dalam menjalin hubungan. Bentuk emosi ini merupakan emosi yang paling kuat dan dibutuhkan oleh manusia. Bahasa cinta dari Chapman (2017) dibagi menjadi lima area, yaitu: (1) individu merasa dicintai ketika menerima dukungan verbal (words of affirmation); (2) saat menghabiskan waktu efektif berdua dengan pasangan (quality time); (3) saat menerima bantuan dari mitra (acts of service); (4) saat menerima hadiah yang diberikan oleh pasangan (receiving gift), dan (5) saat diberikan sentuhan fisik oleh pasangan (physical touch).

Mengekspresikan cinta dalam suatu hubungan sangat penting untuk menjaga hubungan pacaran. Hubungan pacaran merupakan salah satu cara untuk membangun hubungan intim pada masa dewasa awal sesuai dengan tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Namun dalam mengungkapkan cinta untuk mempertahankan hubungan masih terdapat individu yang melakukannya dengan cara yang tidak tepat yaitu dengan melakukan perilaku seksual pranikah. Berada di puncak performa fisik dan seksual merupakan salah satu ciri individu pada masa dewasa awal, namun perilaku seksual dalam hubungan pacaran sangat bertentangan dengan norma dan ajaran agama.

Perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang manusia sebelum terjadi ikatan resmi (pernikahan) atau perilaku seksual pranikah (Crooks, dalam Alfian, 2003). Bell (dalam Alfian, 2003) berpendapat bahwa seks pranikah adalah keintiman yang pada umumnya dimulai dengan ciuman, leher, petting, dan akhirnya mencapai persetubuhan (coitus).

Seseorang memiliki berbagai alasan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Tetapi mereka juga tidak dapat menyangkal dampak yang dirasakan setelah melakukan hubungan pranikah. Lebih banyak keluhan pada ketakutan mereka akan risiko yang terlibat. Keluhan

ini disebut efek beruntun, kecemasan moral seperti rasa bersalah atau berdosa, menyesal, harga diri yang rendah, dan emosi negatif akan kehamilan yang tidak diinginkan (Soetjiningsih, 2008).

Salah satu dampak yang dialami wanita dewasa awal setelah melakukan hubungan seksual adalah kecemasan. Freud (dalam Corey, 2013) mengatakan bahwa ada tiga jenis kecemasan, yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Fokus ke kecemasan moral, Sigmund Freud menjelaskan kecemasan moral adalah suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego, yang ditimbulkan oleh suatu pengamatan mengenai bahaya dari hati nurani. Jadi sumber ancamannya adalah hati nurani, yang terletak dalam struktur kepribadian, yakni dari sistem superego, misalnya takut dihukum oleh hati nuraninya karena berbuat sesuatu yang bertentangan dengan ukuran-ukuran ego ideal. Hati nurani merupakan wakil dari kekuasaan orang tua yang ditanamkan dalam diri seseorang.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis. Pada penelitian kualitatif ini peneliti lebih memfokuskan untuk memahami masalah secara mendalam mengenai Kecemasan Moral pada Wanita Dewasa Awal yang Melakukan Hubungan Seks Pranikah dengan pendekatan fenomenologis, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana proses terjadinya kecemasan moral pada wanita dewasa awal yang melakukan hubungan seks pranikah. seks dan faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan moral pada wanita dewasa awal yang melakukan hubungan seks pranikah.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian pertama berinisial DA berusia 23 Tahun yang memiliki tinggi badan sekitar 150 cm dan mempunyai ciri-ciri fisik yaitu bentuk wajah yang oval, hidung mancung, mata besar, dan bibir yang sedikit tebal, dan memiliki kulit sawo matang. Dalam penampilan sehari-hari DA lebih suka memakai pakaian panjang serta berhijab. DA juga merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara yang terdiri dari lima laki-laki dan empat perempuan. DA mengontrak rumah di Sekayu bersama dua adit lakilakinya, sementara itu orang tua DA dan saudaranya yang lain tinggal di Desa Gajah Mati Kecamatan Sungai Lilin. DA merupakan seorang pegawai salah satu minimarket yang berada di Kecamatan Sekayu dengan pendidikan terakhir SMK.

Subjek penelitian kedua berinisial H, seorang wanita dewasa awal yang berusia 22 tahun, subjek H memiliki ciri-ciri fisik yaitu memiliki tinggi badan sekitar 140 cm dengan gaya

rambut bergelombang yang panjang serta berwarna coklat keemasan. Subjek H memiliki bentuk wajah yang sedikit oval, hidung mancung, bibir yang proporsional, gigi rapi serta kulit yang putih. Dalam penampilan sehari-hari subjek H lebih suka memakai baju yang pendek dan bawahan dengan model feminim, baik rok maupun celana, serta tidak berhijab. H merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang bertempat tinggal di Kecamatan Sekayu. H merupakan pegawai di salah satu toko telepon seluler yang berada di Kecamatan Sekayu, dengan pendidikan terakhir SMA.

Sumber data ketiga adalah F sebagai informan pelaku yaitu pasangan subjek DA yang berumur 25 Tahun, dan mempunyai ciri-ciri fisik yaitu tinggi 165 cm, berkulit cokelat, badan gemuk, rambut pendek yang lurus, hidung agak pesek, gigi rapi, bibir agak tebal dan kecoklatan. F merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang tinggal di daerah Kecamatan Sekayu. Pendidikan terakhir F yaitu SMA dan sekarang bekerja di toko pakaian milik orang tuanya yang juga berada di Kecamatan Sekayu.

Sumber data keempat adalah S sebagai informan pelaku yaitu pasangan subjek H yang berumur 21 Tahun, dan mempunyai ciri-ciri fisik yaitu tinggi 174 cm, berkulit putih, badan kurus, rambut pendek dan lurus, hidung mancung, gigi rapi kedalam, bibir merah muda dan tipis. S merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang tinggal di Desa Kemang Kecamatan Sanga Desa. S sekarang bekerja ikut orang tuanya mengelola usaha produksi minyak bumi di Desa Kemang Kecamatan Sanga Desa.

Sumber data kelima adalah NW sebagai informan tahu, merupakan masyarakat yang cukup dekat dengan subjek DA dan tinggal dilingkungan atau domisili yang sama dengan subjek DA yaitu di Kecamatan Sekayu. NW berumur 38 Tahun, dan mempunyai ciri-ciri fisik yaitu tinggi 150 cm, berkulit kuning langsung, rambut pendek lurus, hidung pesek, gigi rapi, bibir merah kecoklatan dan sedikit tebal. Pendidikan terakhir SMP dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Sumber data keenam adalah M sebagai informan tahu, merupakan masyarakat yang cukup dekat dengan subjek H dan tinggal dilingkungan atau domisili yang sama dengan subjek H yaitu di Kecamatan Sekayu. M berumur 36 Tahun, dan mempunyai ciri-ciri fisik yaitu tinggi 153 cm, berkulit cokelat, berambut panjang lurus, hidung agak mancung, gigi sedikit maju, bibir cokelat dan tebal. Pendidikan terakhir SD dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga

#### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan cara Melakukan

Observasi dan Wawancara, sample yang digunakan oleh penelitian ini merupakan orang yang mempunyai pengalaman terhadap kasus penelitian tersebut. Jumlah sample yang digunakan pada penelitian ini menggunakan acuan dari Hair et al ,dimana pedoman untuk studi sample adalah 5 sampai 10 kali jumlah item pertanyaan.

### Pengumpulan Data Dan Analisis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bisa disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian dan sifat objek yang diteliti dipelajari karena bersifat terbuka dan fleksibel. Banyak cara bisa digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada subjek menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### 1) Observasi

Istilah observasi adalah istilah yang diarahkan pada aktivitas memperhatikan secara akurat, merekam fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan yang ada antara aspek dan fenomena. Patton menegaskan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data penting dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Berikutnya Patton mengungkapkan bahwa data yang diamati sangat penting. Karena:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam konteks mana hal-hal yang diteliti dan dipelajari.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk terbuka, berorientasi penemuan daripada bukti dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara langsung induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat hal-hal yang ada pada subjek penelitian itu sendiri tidak terwujud.
- d. Observasi memungkinkan memperoleh data karena berbagai alasan karena tidak dapat diungkapkan melalui wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti untuk pergi lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan oleh subjek penelitian atau pihak lain.
- f. Observasi memungkinkan peneliti untuk berefleksi dan berperilaku introspeksi penelitiannya.

Observasi bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan suatu kegiatan, individu dan peristiwa berdasarkan sudut pandang individu tersebut. Menurut Julmi (2020), observasi dibedakan menjadi :

1. Observasi non-partisipan

Observasi non-partisipan artinya peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengan partisipan.

2. Observasi partisipan,

peneliti berpartisipasi sebagai bagian dari kelompok yang diteliti. Peneliti sebagai pengamat dan partisipan, belajar melalui pengalaman langsung. Selanjutnya Sanapiah Faisal (Sugiyono, 2010) mengklasifikasikan Observasi menjadi:

a. Observasi partisipatif

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana pengamat atau peneliti benar-benar terlibat dalam kehidupan sehari-hari responden.

b. Observasi terbuka atau rahasia

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa dia akan melakukan penelitian, agar yang diteliti mengetahuinya dari awal sampai akhir tentang kegiatan peneliti. Tapi dalam Suatu kali peneliti juga tidak terus terang atau menyamar secara mendalam pengamatan, hal ini untuk menghindari jika suatu data dicari adalah data rahasia. Kemungkinan kalau peneliti menyatakan terus terang maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan penelitian.

c. Observasi tidak terstruktur.

Observasi dilakukan tanpa menggunakan pedoman pengamatan. Dalam observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati sesuatu objek. Teknik observasi yang dilaksanakan oleh peneliti merupakan teknik observasi non-partisipan. Peneliti datang ke tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak ikut serta ataupun terlibat dalam kegiatan tersebut (Julmi, 2020). Teknik observasi ini peneliti akan mengamati aktivitas subjek, perilaku subjek ketika bersama pasangannya baik di tempat yang ramai ataupun sepi, interaksi subjek dengan orang lain ketika berada dilingkungan sosialnya dan bentuk kecemasan moral subjek yang telah melakukan seks pranikah

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses pembekalan verbal yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pewawancara dan jawabannya diberikan oleh pihak yang diwawancarai. Menurut Banister dkk dalam E. Kristi Poerwandari.

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subyektif yang dipahami oleh individu sehubungan dengan topik yang diteliti dan niat melakukan eksplorasi terhadap masalah, sesuatu yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Cara ini digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi dengan cara wawancara responden di lapangan penelitian.

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data dalam bentuk komunikasi verbal yang dapat merekonstruksi tentang orang, peristiwa, aktivitas, organisasi yang terjadi di masa lalu, memproyeksikan sesuatu yang diharapkan di masa depan. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur; menurut Sugiyono (2013) wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subjek yang diteliti dapat memberikan jawaban yang bebas dan tidak terbatas, tetapi subjek yang diteliti tidak boleh menyimpang dari tema yang telah ditentukan.

#### Guidline Wawancara Opening

1) Memperkenalkan Diri

Perkenalkan saya Bella Maryati, Mahasiswa Psikologi Universitas Bina Darma, Palembang.

2) Menjelaskan Tujuan dari Wawancara

Jadi disini saya ingin melakukan penelitian skripsi saya yang berjudul Kecemasan Moral Pada Wanita Dewasa Awal Yang Melakukan Seks Pranikah di Kecamatan Sekayu

3) Wawancara di Mulai

Apakah wawancara bisa kita mulai?

#### Isi

Berdasarkan aspek-aspek perilaku seks pranikah menurut Bruess dan Greenberk (Trimetnatha, 2006)

1.) Di usia berapa Anda melakukan seks pranikah?

2.) Kenapa Anda melakukan seks pranikah?

3.) Apa saja perilaku seks yang pernah Anda lakukan?

4.) Apa saja yang mempengaruhi Anda untuk melakukan seks pranikah?

5.) Seperti apa yang anda rasakan adanya perubahan dalam diri Anda sesudah melakukan seks pranikah?

6.) Jelaskan hal apa saja yang membuat Anda tidak menghentikan perilaku seks pranikah?

7.) Bagaimana cara anda memaknai hidup sebagai wanita dewasa awal yang telah



melakukan seks pranikah?

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan moral menurut Sigmund Freud (Alwisol, 2011)

- 1.) Bagaimana pandangan Anda dari segi agama mengenai perilaku berpacaran?
- 2.) Bagaimana pandangan Anda dari segi moral mengenai seks yang dilakukan sebelum menikah?
- 3.) Bagaimana Anda memandang diri Anda sebagai wanita yang telah melakukan seks pranikah?
- 4.) Dari segi hati nurani, apa saja yang Anda rasakan setelah melakukan seks pranikah?
- 5.) Bagaimana perasaan Anda jika orang tua atau masyarakat luar mengetahui perilaku Anda yang melanggar moral ini?
- 6.) Apakah pada saat ini masih ada hal-hal yang Anda rasakan yang membuat Anda kesulitan menerima diri sendiri atau sulit menjalankan hidup? Dan jelaskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor

Pertama yaitu faktor penyebab kecemasan moral dari faktor internal yaitu peraturan atau norma yang berlaku, Peraturan mengenai seks pranikah diatur dalam hukum nasional Indonesia, terutama dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pasal 284 KUHP tentang perzinahan merupakan pasal yang sering dikaitkan dengan perilaku seks pranikah di Indonesia. Norma sosial menurut (William Graham Sumner) mendefinisikan norma sosial sebagai aturan-aturan tindakan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Norma sosial dan nilai-nilai budaya yang ada di Kecamatan Sekayu juga dapat memainkan peran penting dalam mengatur perilaku seksual pranikah. Masyarakat di Kecamatan Sekayu beberapa mengecam perilaku tersebut, sementara yang lain mungkin lebih toleran atau kurang kritis terhadapnya. Begitupun pada norma agama menurut (Emile Durkheim) yaitu sebagai aturan perilaku yang dipegang oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat sakral dan dianggap suci.

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa subjek DA pernah menjadi tersangka kasus yang berhubungan dengan hukum perzinahan pada hari selasa, tanggal 26 juni 2023. disinilah DA merasakan kecemasan moral, DA menangis sepanjang malam, ia merasa malu yang sangat dalam sehingga untuk berjalan dari kamar hingga kedepan kontrakannya saja ia sangat malu dan merasa jijik karena ia sadar bahwa sudah melakukan perbuatan yang salah menurut agama dan masyarakat. Sedangkan hal yang terjadi pada subjek kedua yaitu H seorang wanita dewasa awal yang hidup dalam keluarga yang menjunjung nilai-nilai

norma, tetapi tidak memiliki peraturan yang ketat dalam mentaati perintah agama. Sehingga H cukup bebas atas tindakan yang dilakukan terhadap dirinya sendiri. Sehingga H cukup bebas atas tindakan yang dilakukan terhadap dirinya sendiri hingga terjerumus kedalam pergaulan yang melanggar norma yaitu melakukan seks pranikah. Setelah melakukan seks pranikah, perasaan takut, tidak tenang dan berdosa terdapat dalam diri subjek H.

Faktor penyebab kecemasan moral kedua yaitu adanya faktor dari lingkungan. (Andayani dan Setiwan, 2005) menyebutkan beberapa kecemasan yang rentan dialami Perempuan sebagai akibat perilaku seksual yang dijalannya. Salah satunya ialah takut dan malu akan sanksi dari lingkungan sosial dan relasi jika mengetahui perbuatannya, misalnya dikucilkan.

Berdasarkan hasil wawancara, dimana kasus DA adalah seorang wanita dewasa awal yang tidak tinggal bersama orang tuanya sejak Tahun 2015, DA menyewa rumah di Kecamatan Sekayu bersama dua adik laki-laknya yang sekarang masih SMP dan SMA. DA adalah seorang wanita yang bekerja sebagai karyawan mini market yang berada di Kecamatan Sekayu. Di tempat kerja DA memiliki lingkungan pergaulan yang cukup baik dan sering berbagi cerita satu sama lain. Tetapi, DA mengatakan bahwa ia cenderung menghabiskan waktu lebih banyak bersama pasangannya. Seiring berjalannya waktu, hubungan DA dan pasangannya semakin dalam dan intim, mereka mulai menjelajahi keintiman fisik, terlibat dalam hubungan seksual yang intens. Namun, setelah beberapa saat DA mulai merasakan kecemasan moral yang mendalam. Subjek kedua yaitu H, adalah seorang wanita dewasa awal yang tinggal bersama ibu dan adik perempuannya di Kecamatan Sekayu. Didalam rumah, lingkungan yang H alami cukup terasa sepi. Ibunya sering sibuk dengan pekerjaannya dan jarang meluangkan waktu untuk H. kehadiran emosional yang kurang dari ibunya membuat H sering merasa kesepian dan tidak diperhatikan dirumah. H mengungkapkan jika ia berhak mendapatkan kebahagiaan meski bukan dari orangtuanya. H mencari kehangatan serta perhatian dengan cara menjalin hubungan bersama pasangannya yang sekarang berinisial S. perasaan dicintai dan diperhatikan membuat H rela melakukan apapun demi mempertahankan hubungannya, termasuk menuruti keinginan pasangannya untuk melakukan seks pranikah.

Selanjutnya faktor penyebab terjadinya kecemasan moral juga berasal dari teman sepergaulan. (Clasen & Brown, 1985) mengatakan bahwa teman sepergaulan memiliki peran penting bagi individu, cara berpikir atau berperilaku individu sesuai dengan teman-temannya.

Dalam penelitian ini, dimana kasus subjek DA yang bertanya pendapat dari sahabatnya bagaimana pandangan mereka terhadap wanita yang telah melakukan seks diluar nikah wajar atau tidak, dan DA pun mendapat dua jawaban dari sahabat-sahabatnya yaitu yang pertama menganggap jika sudah terlanjur melakukan seks pranikah tidak masalah asalkan sekarang mulai memperbaiki diri agar mendapatkan jodoh yang baik juga, tapi disisi lain jawaban yang diterima DA yaitu seks pranikah tidak boleh dilakukan karena belum pasti menjadi jodoh, sehingga jika kemungkinan wanita yang melakukan seks pranikah itu menikah dengan laki-laki lain, laki-laki tersebut belum tentu mau menerima kenyataan wanita yang sudah tidak perawan dan bisa menyebabkan perceraian. Hal itulah yang membuat DA semakin bersalah telah melakukan seks pranikah.

Pergaulan dikalangan teman-teman sebaya juga mempengaruhi kecemasan moral H. beberapa dari mereka terlibat dalam gaya hidup yang tidak sehat dan tidak bermoral, termasuk hubungan seks pranikah. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup tersebut sering kali membuat H merasa tidak aman dan bingung. H merasa terjebak diantara rasa penasaran serta keinginan untuk mengikuti kebiasaan teman-temannya dan nilai-nilai moral yang telah diketahuinya sejak dahulu.

#### Dinamika Psikologis Subjek Da

Subjek pertama yaitu DA, merupakan wanita dewasa awal yang mempunyai kecemasan moral, dimana subjek mengaku pengalaman berpacaran baru pertama kali bersama pasangannya yang sekarang. Dari segi moral subjek paham dan mengakui bahwa berpacaran dilarang didalam Islam terlebih lagi sampai melakukan hubungan seksual, subjek juga mengakui dosa yang ia lakukan. subjek melakukan hubungan seks pranikah akibat perasaan subjek yang terlalu cinta sehingga mengikuti keinginan pasangannya untuk melakukan seks, dan masih melakukannya sampai sekarang dengan alasan sudah menjadi kebiasaan sejak dulu dan tidak bisa meninggalkan perilaku itu secara drastis.

Hubungan subjek dan pasangannya sempat terhenti selama 2 Tahun membuat subjek semakin mencintai pasangannya yang sekarang karena pernah merasakan dekat dan menjalin hubungan bersama orang lain tetapi menurut subjek orang-orang itu tidak jauh lebih baik dari pasangannya yang kembali sekarang.

Walaupun saat ini subjek masih menjalin hubungan yang baik-baik saja bersama pasangannya, tetapi rasa cemas dan takut kehilangan selalu muncul sewaktu-waktu. Saat pasangan subjek mulai menunjukkan sikap marahnya, subjek langsung merasakan kecemasan realitas seperti jantung yang berdebar kencang, bergetar, lemas, dan menangis, hal itu disebabkan perasaan subjek yang sangat takut jika hal itu akan membuat

pasangannya pergi meninggalkan. Subjek merasa jika ditinggalkan oleh pasangannya, maka tidak ada lagi orang lain yang akan menerima subjek untuk dijadikan pasangan ataupun istri. Karena subjek telah menyerahkan keperawanan kepada pasangan yang tidak halalnya serta merasa tidak suci lagi. Hal itulah membuat subjek semakin cemas dengan keadaannya, ditambah tidak ada kepastian dari pasangan subjek kapan akan menikahinya.

Subjek pernah ketahuan melakukan aktivitas seksual bersama pasangannya di salah satu taman yang berada di Kecamatan Sekayu, tetapi setelah itu dibebaskan karena sudah memohon maaf dan memberi uang sebesar Rp. 500.000,00,- kepada 2 orang pihak berwajib itu. Meskipun telah bebas subjek merasakan kecemasan moral yang hebat setelahnya. Subjek menangis sepanjang malam, ia merasa malu yang sangat dalam sehingga untuk berjalan dari kamar hingga kedepan kosnya saja ia sangat malu dan merasa jijik karena ia sadar bahwa sudah melakukan perbuatan yang salah menurut agama dan masyarakat. Beberapa hari subjek tidak berani untuk banyak berbicara dan berinteraksi dengan orang lain jika tidak perlu, subjek merasa sangat tidak pantas. Disisi lain subjek juga merasa jijik dengan pasangannya setelah mengingat kejadian di tangkap oleh pihak berwajib, subjek sudah mencoba untuk menghindari dari pasangannya tetapi tidak bisa karena ia merasakan jantung yang berdebar kencang jika tidak mendapatkan kabar dari pasangannya.

#### Dinamika Psikologi Subjek H

Subjek kedua yaitu H merupakan wanita dewasa awal yang memutuskan menjalin hubungan dengan pasangannya sekarang, selain dari segi fisik, subjek yang bernasib dari keluarga yang broken home, kesepian, tidak ada tempat bercerita, tidak ada teman untuk berpergian, ditambah keluarga yang kurang harmonis ini, membuatnya memutuskan untuk menjalin hubungan dengan berpacaran bersama pasangannya yang sekarang.

Dari segi moral subjek tahu bahwa berpacaran dilarang didalam Islam, dan mengakui bahwa cara berpacaran subjek telah melewati batas, ia menyadari jika orang lain mengetahui perilaku berpacarannya pasti dianggap sudah melebihi batas wajar karena sudah melakukan hubungan seksual. Subjek menyesal tetapi disisi lain subjek mendapat perhatian hanya dari berpacaran, perhatian-perhatian kecil sangat dibutuhkan oleh subjek, hal itulah salah satu alasan subjek masih bertahan dengan pasangannya.

Subjek kedua juga merupakan wanita dewasa awal yang mempunyai kecemasan moral, dimana subjek telah melakukan hubungan seks pranikah hingga sekarang. Alasan pertama saat memutuskan untuk melakukan hubungan seks pranikah karena subjek merasa tidak rela jika pasangan yang ia cintai melakukan seks bersama wanita lain. Subjek mengaku

ada perasaan cemas dan sangat menyesal karena tidak bisa menjaga keperawanannya, dan terkadang hingga sekarang fakta bahwa subjek tidak perawan lagi masih tidak bisa subjek terima.

Selanjutnya alasan subjek selalu melakukan hubungan seks bersama pasangannya karena merasa terlambat untuk menolak ajakan pasangannya untuk melakukan seks, karena subjek merasa sudah terlanjur tidak perawan. Subjek mengaku menyesal kenapa tidak bisa menjaga kesucian dirinya dari awal, dan subjek merasa mudah terpengaruh godaan pasangannya untuk melakukan seks pranikah ini. Subjek merasa banyak berdosa dengan perilaku seks yang di lakukannya selama ini. Subjek tidak bisa meninggalkan pasangannya karena merasa terikat setelah melakukan seks pranikah. Subjek berandai jika masih perawan mungkin bisa meninggalkan pasangannya itu.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya persamaan secara garis besar mengenai dinamika psikologis yang dimiliki oleh kedua subjek mengenai masalah kecemasan moral, mereka merasakan kecemasan moral karena merasa bersalah atau malu dalam ego atas perilaku seks pranikah yang telah dilakukannya. Semua dibentuk oleh dasar rasa bersalah dari hati nurani. Hasil ini dapat dilihat bahwa dinamika kecemasan moral yang terjadi pada subjek penelitian ini menimbulkan beberapa faktor-faktor kecemasan moral yang dapat dilihat dari tema yang muncul yaitu peraturan atau norma, kedua subjek tersebut dipengaruhi peraturan atau norma yang dianutnya.

Faktor penyebab terjadinya kecemasan moral itu sendiri disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal seperti peraturan atau norma berlaku dimasyarakat, serta faktor agama yang dianut oleh orang yang bersangkutan. Yang kedua yaitu faktor eksternal seperti lingkungan, teman sepergaulan, dan hal lain-lain yang berada diluar dirinya sendiri, dapat mempengaruhi individu yang bersangkutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. (2007). Hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Andri & Yenny. (2007). Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan. Maj. Kedokteran Indonesia. 57. pp. 233-8.

- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astiwi Ria, Asniar Khumas, & Dian Novita Siswanti. (2023). Penyesalan (Remorse) pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Seks Pranikah. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*. Vol 2 No. 4 Hal 654–661. Retrieved from <https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/1812>
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. *Analisis data kualitatif* Terj. Tjejep Rohidi. Jakarta : UI Press, 1992.
- Boeree, G. (2008). *General Psychology, Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku*. Prismsophie; Jakarta
- Budiman, D.A. (2017). *Hubungan Antara Religiusitas dan Kecemasan Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2014*. Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim; Malang
- Carcedo, Rodrigo J et. All (2020). Association between Sexual Satisfaction and Depression and Anxiety in Adolescents and Young Adults. *Journal of Environmental Research and Public Health*. Vol. 17 No. 3.